

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian, nilai, dan pola perilaku individu (Ramdani et al., 2023). Komunikasi dalam keluarga menjadi sarana utama untuk membangun kedekatan emosional, menyampaikan kebutuhan, dan menyelesaikan konflik (Harahap & Aini, 2025). Dalam perkembangan kehidupan modern terjadi perubahan pada struktur dan fungsi keluarga termasuk pergeseran peran antara suami dan istri. Fenomena yang semakin banyak terjadi adalah istri menjadi tulang punggung keluarga karena suami sudah tidak lagi bekerja.

Terdapat kasus dimana salah satu keluarga yang dahulu istrinya hanya seorang ibu rumah tangga biasa, namun sang suami mengalami stroke sehingga ibu tersebut harus menjadi driver ojek online untuk mencukupi kebutuhan keluarga (Fauzi, 2019). Hal tersebut yang membuat istri terpaksa mengambil alih peran suami sebagai pencari nafkah dalam keluarga. Beralihnya peran ini akan berdampak pada kehidupan sosial maupun kehidupan ekonomi suatu keluarga (Kurniawan & Hidayah, 2020).

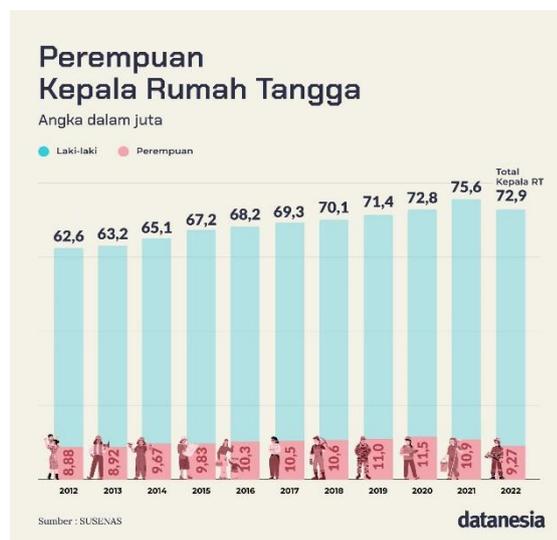
Peran suami sebagai pencari nafkah utama telah menjadi bagian dari norma sosial yang diterima dalam banyak budaya termasuk di Indonesia. Ketika peran tersebut mengalami perubahan dan istri mengambil tanggung jawab finansial keluarga, tekanan sosial pun mulai muncul dari lingkungan sekitar yang memiliki pemahaman bahwa perempuan harus tetap melakukan pekerjaan rumah tangga (Harahap, 2024). Hal tersebut yang membuat perempuan menghadapi tekanan ganda yaitu menyeimbangkan peran sebagai pekerja dengan tanggung jawab dalam rumah tangga. Adanya tekanan ganda dapat berpotensi memperburuk suasana dalam keluarga dan memicu terjadinya konflik yang dapat menurunkan kualitas hubungan di antara anggota keluarga.

Perubahan peran dalam keluarga, khususnya ketika istri menjadi tulang punggung karena suami tidak bekerja menjadi salah satu bentuk nyata dari perubahan sosial. Menurut Davis (dalam Marius, 2006), perubahan sosial merupakan bentuk perubahan yang terjadi pada struktur masyarakat. Ketika struktur masyarakat mengalami perubahan maka fungsi, peran, hingga pola pikir pada masyarakat pun

berubah (Marius, 2006). Perubahan peran gender dalam keluarga adalah salah satu bentuk penyesuaian terhadap dinamika ekonomi dan sosial yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir.

Perubahan sosial ini turut berdampak pada standar hidup masyarakat yang sebelumnya ditentukan oleh peran suami sebagai tulang punggung keluarga. Menurut Tumbage (dalam Sari et al., 2024), suami yang bekerja dan berperan sebagai pencari nafkah utama merupakan standar ideal untuk mencapai kesejahteraan keluarga. Adanya perubahan sosial dapat memengaruhi dinamika kehidupan keluarga, terutama dalam keputusan ekonomi (Adib et al., 2024). Dengan adanya tantangan ekonomi, keterbatasan lapangan kerja, dan peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia kerja ini yang membuat standar hidup menjadi lebih fleksibel. Soekanto (dalam Dewi & Wirakrama, 2023), berpendapat bahwa modernisasi telah mengubah pandangan masyarakat terhadap peran tradisional dalam keluarga, termasuk tanggung jawab ekonomi.

Gambar 1.1 Data Perempuan Kepala Rumah Tangga



Sumber : Datanesia, 2024

Berdasarkan data milik Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) menunjukkan bahwa perempuan sebagai tulang punggung keluarga terus meningkat. Pada 2012 terdapat 8,88 juta perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga dan terus meningkat hingga 11,5 juta pada tahun 2020. Namun pada tahun 2022 terjadi

penurunan menjadi 9,27 juta orang. Perempuan telah menjadi salah satu penyumbang pendapatan keluarga melalui berbagai jenis pekerjaan.

Nasdian (dalam Kurniawan & Hidayah, 2020), berpendapat bahwa banyak dijumpai perempuan terlibat dalam berbagai sektor pekerjaan, mulai dari pegawai negeri, pedagang, hingga buruh. Hal tersebut yang menunjukkan peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia kerja. Perubahan ini mencerminkan adanya pergeseran peran tradisional perempuan yang sebelumnya lebih banyak berada di lingkup rumah tangga. Dengan terlibat di sektor formal maupun informal perempuan tidak hanya membantu menopang perekonomian keluarga tetapi juga turut berperan dalam perkembangan ekonomi masyarakat secara lebih luas. Meskipun demikian, perempuan sering kali masih menghadapi berbagai tantangan seperti peran ganda antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga, serta ketidaksetaraan upah dibandingkan dengan laki-laki.

Istri yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga menunjukkan bahwa pola nafkah yang mungkin awalnya sebagai pencari nafkah tambahan kemudian berubah menjadi sebagai pencari nafkah tunggal (Marsella & Afrizal, 2022). Peran ganda yang semakin banyak diambil oleh istri untuk menopang ekonomi keluarga merupakan bukti nyata dari pergeseran signifikan dalam standar hidup masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurmiati (2024) yang menunjukkan bahwa adanya pergeseran peran ini memberikan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga, mulai dari meningkatnya pendapatan hingga pengelolaan sumber daya. Perempuan yang bekerja cenderung lebih terampil dalam mengelola keuangan keluarga karena lebih dapat memprioritaskan pengeluaran penting.

Perubahan ini juga memiliki peran tersendiri pada pola komunikasi dalam keluarga. Pola komunikasi yang sehat dan terbuka diperlukan agar dapat membangun hubungan keluarga yang positif dan suportif (Agustinus & Loisa, 2024). Suami dan istri perlu berkomunikasi secara efektif untuk mencapai kesepakatan tentang siapa yang akan menjadi pencari nafkah dan bagaimana pembagian tanggung jawab domestik dilakukan (Putri & Permatasari, 2024). Komunikasi yang baik dapat membantu anggota keluarga beradaptasi dengan peran baru yang muncul akibat perubahan sosial tersebut sehingga komunikasi yang dilakukan dapat dilandasi oleh rasa tanggung jawab, tulus, dan jujur (Putri & Permatasari, 2024).

Pertukaran peran juga dapat menimbulkan beberapa tantangan komunikasi dalam suatu keluarga, seperti konflik hingga perasaan tidak nyaman dalam berdiskusi mengenai masalah keuangan. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), keluarga sendiri memiliki 8 fungsi keluarga yang salah satunya merupakan fungsi ekonomi. Tantangan komunikasi dalam keluarga ini dapat berdampak pada kualitas hubungan keluarga secara keseluruhan. Pemahaman bersama dan dukungan emosional yang kuat antar anggota keluarga akan menjadi kunci untuk melewati transisi ini dengan baik. Komunikasi yang terbuka mengenai peran dan tanggung jawab baru sangat penting agar anak-anak dapat memahami dan menerima perubahan peran dalam keluarga (Aswandy, 2020)

Penelitian ini akan berfokus pada komunikasi keluarga yang dimana dalam keluarga tersebut telah terjadi perubahan peran antara suami dan istri. Penelitian ini juga berfokus kepada istri yang bekerja sebagai buruh. Komunikasi yang baik antar anggota keluarga sangat penting untuk menjaga kestabilan emosional. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana keluarga beradaptasi dalam menghadapi tantangan hingga mampu menerima dan beradaptasi dengan perubahan peran dalam keluarga. Menganalisis bagaimana komunikasi keluarga membantu dalam situasi ini merupakan hal yang penting sehingga keluarga dapat beradaptasi dan menjaga keharmonisan ditengah perubahan peran antara suami dan istri.

Keluarga menurut Gerungan (dalam Adison & Suryadi, 2020) merupakan kelompok sosial pertama pada hubungan interaksi, pembentukan norma sosial, tempat diri belajar serta menyatakan diri. Pada keluarga kita melakukan interaksi dalam bentuk komunikasi untuk pertama kalinya dalam kehidupan yang tentunya komunikasi tersebut akan terus berjalan seumur hidup. Komunikasi keluarga merupakan interaksi yang terjadi di antara anggota keluarga yang berfungsi sebagai sarana bagi setiap anggota untuk berhubungan satu sama lain sekaligus menjadi media untuk membangun dan meningkatkan nilai-nilai penting sebagai pedoman dalam kehidupan (Yulianti et al., 2023). Komunikasi keluarga juga terbilang bentuk komunikasi yang unik karena melibatkan dua individu atau lebih yang memiliki karakteristik, nilai-nilai, pendapat, sikap, pemikiran, hingga perilaku yang khas dan beragam (Rahmah, 2018).

Penelitian ini menggunakan *Relational Dialectics Theory* (RDT) milik yang dikembangkan oleh Leslie Baxter dan Barbara Montgomery (1996). Teori ini

menekankan bahwa konflik atau ketegangan dalam hubungan bukanlah sesuatu yang harus dihindari, melainkan hal yang alami dan bisa dikelola untuk menjaga keseimbangan serta keharmonisan dalam hubungan. Dalam analisis komunikasi keluarga, teori ini dapat digunakan untuk memahami fenomena dimana istri berperan sebagai tulang punggung keluarga. Ketegangan muncul ketika istri harus menyeimbangkan peran tradisional sebagai pengasuh dengan tanggung jawab baru sebagai penyedia yang sering kali bertentangan dengan norma gender yang ada. Dengan menggunakan pendekatan *Relational Dialectics Theory* (RDT) akan membantu penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana anggota keluarga bernegosiasi dan mengelola ketegangan ini dalam upaya mempertahankan stabilitas hubungan di tengah perubahan peran gender dan tantangan ekonomi yang dihadapi.

Alasan peneliti memilih perempuan atau istri yang bekerja sebagai buruh menjadi objek penelitian ini karena menurut Nasdian (dalam Kurniawan & Hidayah, 2020), perempuan sudah banyak yang terlibat dalam dunia pekerjaan salah satunya menjadi buruh. Buruh yang akan menjadi objek penelitian ini adalah pelinting rokok pada pabrik rokok yang terletak di Kudus. Karyawan pelinting rokok pada pabrik rokok sebagian besar adalah perempuan. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa sebagian besar buruh perempuannya banyak yang bekerja sebagai tulang punggung keluarga. Kondisi ini yang melihatkan wujud nyata tentang bagaimana peran perempuan dalam dunia kerja menentukan struktur dan komunikasi dalam keluarga mereka.

Pada penelitian terdahulu yang berjudul *Konflik Rumah Tangga Akibat Pergeseran Peran Suami Istri Selama Pandemi Covid-19* yang diteliti oleh Wanda Marsella dan Stevany Afrizal (2022) membahas mengenai konflik rumah tangga yang muncul akibat pergeseran peran antara suami dan istri selama pandemi Covid-19. Pandemi menyebabkan banyak suami kehilangan pekerjaannya sehingga membuat istri menjadi pencari nafkah utama. Akibatnya, muncul beberapa konflik rumah tangga seperti kekerasan verbal, ketegangan psikologis, hingga pertikaian dalam hubungan suami-istri. Sama halnya dengan penelitian milik Day Sabilla Widya Ar-ra Uufu dan Gita Aulia Nurani (2023) yang berjudul *Dinamika Psikologis Keseimbangan Kerja Keluarga Bagi Wanita Karier Saat Pandemi* membahas mengenai wanita karir yang mengalami berbagai masalah termasuk konflik internal dalam keluarga.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut dapat terlihat bahwa adanya pergeseran atau perubahan peran antara suami dan istri dapat menimbulkan konflik. Kedua penelitian terdahulu hanya membahas mengenai konflik yang terjadi dalam keluarga, namun tidak membahas mengenai bagaimana suami dan istri beradaptasi dalam menghadapi tantangan tersebut hingga akhirnya mampu menerima dan beradaptasi dengan perubahan peran dalam keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan agar dapat lebih memahami bagaimana keluarga berproses menghadapi berbagai tantangan hingga akhirnya saling menerima dan beradaptasi walaupun terjadi perubahan peran dalam keluarga.

Dalam suatu keluarga dimana istri sebagai tulang punggung keluarga, suami dapat memiliki berbagai sikap yang memengaruhi dinamika rumah tangga. Terdapat suami yang sepenuhnya mendukung serta memberikan dukungan emosional dan konkret kepada istri dalam menjalankan peran tersebut. Ada pula suami yang tidak mendukung sehingga menambah beban istri baik secara fisik maupun psikologis. Selain itu, terdapat juga tipe suami yang mendukung sebagian dimana dukungan tersebut bersifat sementara dan tidak konsisten. Melalui penelitian ini akan menemukan bahwa suami pada tipe tersebut apakah akan menimbulkan konflik atau tidak dalam suatu keluarga yang dapat memungkinkan hal tersebut menjadi tantangan pada komunikasi suatu keluarga.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diketahui bahwa penelitian ini akan memahami lebih mendalam mengenai bagaimana keluarga beradaptasi dalam menghadapi tantangan hingga akhirnya mampu menerima dan beradaptasi dari adanya perubahan peran dalam keluarga. Adanya suatu perubahan peran dalam suatu keluarga terutama pada suami dan istri ini menentukan arah komunikasi dalam keluarga tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses adaptasi dalam keluarga terhadap perubahan peran istri sebagai tulang punggung keluarga.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana proses adaptasi dalam keluarga terhadap perubahan peran istri sebagai tulang punggung keluarga?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat membantu untuk memahami secara mendalam perubahan peran pada suami dan istri dalam suatu keluarga yang dapat menentukan arah pada pola komunikasi keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya terkait komunikasi dalam keluarga terutama dalam konteks perubahan peran antara suami dan istri.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai normalisasi adanya perubahan peran pada suami dan istri dalam suatu keluarga. Selain itu, penelitian ini juga mendorong masyarakat untuk mengurangi stereotip terhadap perubahan peran dalam keluarga. Dengan begitu akan membantu menciptakan lingkungan sosial yang lebih suportif terhadap berbagai dinamika keluarga modern.

